

MASYARAKAT MENERIMA EKS GERAKAN FAJAR NUSANTARA (GAFATAR) PASCA REINTEGRASI DI KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT

Epi Supiadi

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, episupiadi4@gmail.com

Admiral Nelson Aritonang

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, nelsonaritonang@yahoo.com

Ami Maryami

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, maryami_rid2wan@yahoo.co.id

Uke Hani Rasalwati

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, hanirasalwatiuke@gmail.com

Ayi Heryani

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, ayistksbandung@gmail.com

Irniyati Samosir

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, isamosir@yahoo.co.id

Abstract

The repatriation of members of ex-Gafatar from Kalimantan to various regions in Indonesia have put forth various problems and had an impact on their interactions with the local communities where they were sent home. This research uses a quantitative approach through descriptive methods. Data collection was obtained through distributing questionnaires, documentation studies and focus group discussions. While the measuring tool for validity testing uses face validity, data analysis was carried out through descriptive statistical analysis. Participants in this study were members of ex-Gafatar who had been repatriated to Bogor district. The results showed that the handling program carried out by the Bogor district government was considered quite effective in reintegration efforts, the local community could accept the presence of members of the ex-Gafatar in their environment. This research also produces recommendations that need to be understood and followed up by various parties, one of which is that the district government is expected to help with population administration problems faced by members of the ex-Gafatar.

Keywords:

Gafatar; Acceptance; Reintegration

Abstrak

Pemulangan anggota organisasi masyarakat gerakan fajar nusantara dari wilayah Kalimantan ke berbagai daerah di Indonesia melahirkan berbagai permasalahan tersendiri serta berdampak kepada interaksi mereka dengan masyarakat setempat dimana mereka dipulangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui penyebaran angket, studi dokumentasi dan *focus group discussion*. Sedangkan alat ukur untuk pengujian validitas menggunakan validitas muka. Untuk analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah

anggota eks gerakan fajar nusantara yang telah dipulangkan ke kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penanganan yang dilakukan pemerintah daerah kabupaten Bogor dipandang cukup efektif dalam upaya reintegrasi, masyarakat setempat dapat menerima kehadiran anggota eks gerakan fajar nusantara di lingkungan mereka. Penelitian ini juga menghasilkan rekomendasi yang perlu dipahami dan ditindak lanjuti oleh berbagai pihak, dimana salah satunya adalah diharapkan pemerintah kabupaten membantu persoalan administrasi kependudukan yang dihadapi anggota eks gerakan fajar nusantara.

Kata Kunci:

Gafatar; Penerimaan; Reintegrasi.

PENDAHULUAN

Lahirnya organisasi masyarakat Gerakan Fajar Nusantara atau yang dikenal dengan Gafatar melahirkan berbagai dampak dan reaksi dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Bahkan dampak yang dilahirkan menjadi suatu isu nasional yang menggerakkan sebagian besar elemen masyarakat bergerak memberikan tindakan dan penanganan terhadap anggota organisasi Gafatar.

Gerakan Fajar Nusantara adalah organisasi kemasyarakatan yang resmi berdiri di Jakarta pada tanggal 14 Agustus 2011 atas prakarsa 52 orang Badan Pendiri dengan berlambangkan bendera “Fajar yang terbit dari Timur dengan dua belas sinar”. Legalitas pendirian organisasi Gafatar sebenarnya terdapat dalam UUD 1945 pasal 28, UU No. 08 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan dan Akte Pendirian Organisasi Masyarakat No. 01 tanggal 05 September 2011. Layaknya organisasi kemasyarakatan lainnya, Gafatar memiliki tujuan yang salah satunya adalah menciptakan stabilitas ketahanan pangan yang diwujudkan dalam pembentukan kelompok-kelompok tani yang militan di wilayah Kalimantan Barat.

Keberadaan anggota Gafatar yang menjadi kelompok tani di Kabupaten

Mempawah Kalimantan Barat belakangan dirasa meresahkan oleh masyarakat setempat. Adapun yang menjadi penyebabnya adalah karena komunitas eks Gafatar dianggap kurang bersosialisasi, bersifat eksklusif dan dikhawatirkan menyebarkan ajaran menyimpang bagi warga Mempawah.

Kondisi tersebut memicu konflik sosial antara warga setempat dengan komunitas eks Gafatar yang tinggal di Mempawah Hilir, hingga akhirnya warga memberikan peringatan agar kelompok tersebut meninggalkan Mempawah Hilir. Puncak konflik sosial yang terjadi berada di Desa Atibar dan Desa Pasir Mempawah Hilir Kalimantan Barat, sekelompok warga yang mengatasnamakan warga setempat mengusir paksa warga pendatang atau eks Gafatar. Tindakan massa yang mengatasnamakan warga setempat meledak dengan melakukan pengusiran paksa, merusak dan membakar seluruh bangunan, fasilitas umum dan fasilitas pertanian di atas lahan seluas 43 hektare pada tanggal 19 Januari 2016. Kejadian di Mempawah ini membawa pengaruh terhadap wilayah/kabupaten lain yang menjadi tempat bermukim komunitas eks Gafatar.

Keberadaan ratusan pengungsi di posko-posko penampungan sementara di berbagai wilayah, salah satunya di tempat penampungan sementara di Jawa Barat merupakan dampak dari terjadinya pemulangan warga secara besar-besaran dari wilayah Kalimantan Barat. Menurut informasi dari seorang pejabat Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, penyintas eks Gafatar asal Jawa Barat berjumlah 1322 orang. Mereka ditampung selama 7 hari di Balai milik Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, sebelum mereka dikembalikan ke lokasi asal masing-masing. Pemulangan eks Gafatar ke daerah asal ternyata melahirkan permasalahan tersendiri, mengingat mereka sudah tidak memiliki tempat tinggal dan harta benda lagi di daerah asal dan merasakan kekhawatiran/ keraguan mengenai apakah kehadiran mereka nantinya akan diterima? Bagaimana dengan pekerjaan dan penghasilan mereka jika kembali, karena akan memulainya dari titik nol dan muncul kebingungan untuk memulai pekerjaan yang seperti apa? Berdasarkan situasi dan keadaan seperti yang diuraikan di atas, menimbulkan keinginan untuk mengetahui ***“Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap eks Gafatar pasca reintegrasi di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”***. Penerimaan disini dilihat dari perseptif anggota eks Gafatar itu sendiri melalui pengalaman, perlakuan yang diterima Ketika mereka dikembalikan ke tengah-tengah masyarakat.

Penerimaan adalah salah satu kunci penting dalam menciptakan keharmonisan bermasyarakat. Penerimaan masyarakat juga merupakan faktor utama dalam implementasi berbagai kebijakan. Defenisi penerimaan digambarkan sebagai sikap menerima sesuatu yang ditawarkan atau diberikan secara afirmatif (Kushari, 2004). Penerimaan juga

dapat diartikan sebagai respon atau reaksi terhadap sesuatu yang ditawarkan atau diberikan. Penerimaan dapat dikatakan sebagai sebuah perilaku, dimana perilaku merupakan sebuah tendensi psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi sebuah entitas dengan berbagai faktor yang dirasakan. Dalam hal ini, penerimaan sebagai perilaku akan menjadi sebuah sikap afirmatif yang spesifik terhadap keberadaan eks Gafatar.

Penerimaan masyarakat akan terbentuk apabila terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang didalamnya terdapat relasi antar individu, relasi antar kelompok maupun relasi antara individu dan kelompok atau hubungan sosial yang dinamis yang terjadi diantara sub-sub sistem yang terdapat di masyarakat yang akan mendorong terciptanya aktivitas sosial. Penerimaan masyarakat juga berkaitan dengan norma sosial, bagaimana asumsi seseorang terhadap orang lain. Jika masyarakat menyadari bahwa mereka bagian dari sistem kemasyarakatan, maka hal tersebut akan memberikan dampak kepada penerimaan itu sendiri.

Faktor penarik sejumlah masyarakat untuk bergabung dalam organisasi gerakan fajar nusantara (Gafatar) lebih disebabkan oleh kecenderungan individu yang memiliki sifat dasar ingin bersosialisasi dan bernaung dalam sebuah kelompok sosial. (Damsar, Sosiologi Unand). Gafatar mampu memukau individu-individu, sehingga dapat merasakan kenyamanan ketika berada dalam kelompok tersebut. Damsar menilai bahwa Gafatar yang disinyalir sebagai aliran yang menyesatkan mampu menarik dan memperdaya masyarakat golongan

tertentu dengan penawaran yang menarik baik itu iming-iming kesenangan dunia maupun akhirat. Inilah yang menarik dari Gafatar, mereka mampu membuat masyarakat untuk bergabung bahkan sampai rela meninggalkan keluarga inti mereka.

Secara kodrati manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup dengan manusia lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa manusia memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya karena manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Alasan mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial adalah : 1) manusia tunduk pada aturan, norma sosial; 2) perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain; 3) manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain; 4) potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia. Interaksi sosial biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan hasil pertemanan maupun permusuhan. Biasanya interaksi juga dilakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar tidak dianggap makhluk individu yang tidak bersosialisasi. Dengan adanya interaksi sosial maka akan mempermudah permasalahan yang dialami oleh manusia. Masyarakat memiliki tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam tatanan kehidupan diberbagai bidang, khususnya dalam relasi dan interaksi sosial antar individu. Perlakuan yang diberikan oleh masyarakat terhadap warganya akan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung kepada keharmonisan dan tatanan kemasyarakatan.

Penerimaan (*acceptance*) menurut Kelly, St Lawrence, Smith, Hood, dan Cook (1987) adalah sifat seseorang dengan ciri yang tidak bersikap berprasangka, dan

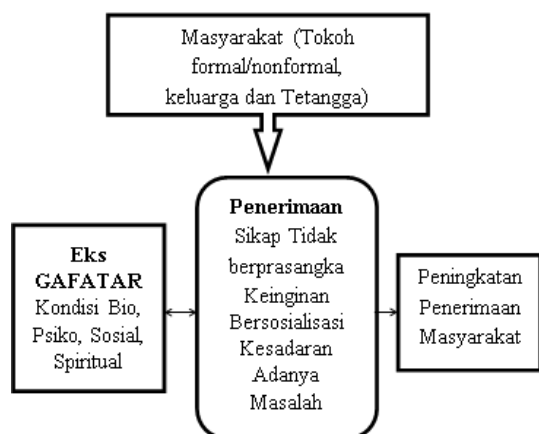
keinginan untuk bersosialisasi pada tingkat personal. Sedangkan Johnson dan Beditz (1981) menyatakan penerimaan adalah keinginan untuk bersosialisasi pada tingkat masyarakat. Eriksson, Garvill, & Nordlund, (2008) bahwa dalam penerimaan berkaitan dengan adanya kesadaran terhadap masalah. Knot dan Range (2001) menjelaskan bahwa secara teoritik, empati dan penerimaan memiliki keterkaitan, penerimaan lebih menunjukkan komponen perilaku dan kognitif, sedangkan empati lebih menunjukkan komponen emosi.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa sikap menerima dari masyarakat mengandung makna bahwa dalam segala kelemahan, kekurangan, keterbatasan serta kelebihannya, seseorang mendapat tempat dalam masyarakat. Dengan demikian penerimaan dalam penelitian ini dapat dilihat dari aspek sikap berprasangka, keinginan bersosialisasi, dan adanya kesadaran terhadap masalah. Prasangka berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain dan sikap serta perilakunya terhadap mereka.

Perubahan sosial dapat mengakibatkan terjadinya proses disintegrasi atau perpecahan, dimana mulai pudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat yang disebabkan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Disintegrasi atau disorganisasi merupakan proses pembentukan nilai-nilai baru, baik yang akan mengurangi ikatan dalam masyarakat itu sendiri maupun integrasi masyarakat yang pada akhirnya bergantung pada keinginan masyarakat. Adanya disintegrasi dalam masyarakat perlu diimbangi dengan upaya reintegrasi yang

bertujuan untuk mengembalikan keadaan yang diinginkan sesuai dengan tujuan kesatuan masyarakat.

Menurut Soekamto, "reintegrasi atau reorganisasi adalah proses pembentukan kembali norma-norma dan nilai-nilai baru untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan". Reintegrasi sosial pasca konflik sosial di Kabupaten Mempawah merupakan proses berintegrasinya kembali kelompok-kelompok yang berbeda keyakinan dan pemahaman yang pernah terlibat dalam konflik. Berangkat dari pendekatan yang digunakan Emile Durkheim dalam memaknai masyarakat, khususnya pada penekanan tentang struktur dinilai masih relevan dalam untuk menjelaskan dinamika reintegrasi sosial dalam kehidupan satu masyarakat. Berangkat dari konsep dan pemahaman terhadap situasi permasalahan, berikut kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini :



METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif melalui metode deskriptif. Sugiyono (2010:8) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan

untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara lengkap dan mendalam mengenai "Penerimaan Masyarakat Terhadap Eks Gafatar Pasca Reintegrasi". Pencarian atau pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik seperti penyebaran angket atau kuesioner kepada responden, studi dokumentasi yang salah satunya dengan mencari informasi di media cetak, studi dokumentasi kepada Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan Dinas Sosial Kabupaten Bogor, *focus group discussion* yang diterapkan kepada responden, Dinas Sosial dan tokoh masyarakat serta keluarga responden untuk memperdalam pemahaman tentang data yang sudah diperoleh melalui studi dokumentasi dan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota eks Gafatar yang dikembalikan ke Kabupaten Bogor sebanyak 400 orang. Sedangkan sampel sebanyak 25% eks gafatar yang ada di Kabupaten Bogor dengan menggunakan teknik simple random sampling.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, mentabulasikan data berdasarkan variabel

dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan selanjutnya dipaparkan secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pendataan pada saat dilaksanakan penelitian, terdapat 1.322 orang eks Gafatar yang telah mendapatkan pendampingan dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, sebelum mereka dikembalikan ke alamat asal masing-masing. Dari 1.322 orang tersebut terdapat 400 orang yang telah dipulangkan ke Kabupaten Bogor namun pada saat dilaksanakan penelitian sebagian besar anggota eks Gafatar tersebut sudah tersebar ke berbagai wilayah di luar kabupaten Bogor. Terdapat 29 kepala keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dari 29 kepala keluarga tersebut, sebanyak 22 orang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 7 orang berjenis kelamin perempuan. Usia responden dalam penelitian ini sangat bervariasi dan mayoritas berada pada usia produktif, dengan rentang usia antara 15 – 59 tahun.

Tempat lahir menjadi hal penting untuk dapat memberikan gambaran mengenai tempat asal responden. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota eks Gafatar di Kabupaten Bogor yang dijadikan sebagai responden atau sekitar 44 % lahir di Bogor, 19 % lahir di Jakarta dan Subang dan 6 % lainnya lahir di Padang, Semarang dan Tegal. Berdasarkan asal daerah/suku, mayoritas responden berasal dari Jawa Barat atau sekitar 34,5% berasal dari suku Sunda, 10,3 % berasal dari suku Jawa dan 6,9 % lainnya berasal dari suku Betawi dan Melayu.

Latar belakang pendidikan menjadi faktor pendukung untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai responden dan bagaimana mereka bergabung ke dalam organisasi masyarakat Gafatar. Mayoritas responden atau sekitar 72,4 % merupakan lulusan dari SLTA.

Tingkat pendidikan memberikan pengaruh atau dampak terhadap bentuk pekerjaan seseorang. Pasca reintegrasi yang dilakukan pemerintah terhadap anggota eks Gafatar mempengaruhi status pekerjaan mereka. Pekerjaan sebagai petani yang sebelumnya ditekuni anggota eks Gafatar di Kalimantan, sekarang beralih dengan menyesuaikan pada situasi pasca reunifikasi. Sekitar 24,1 % mereka bekerja serabutan, 17,2 % sebagai ibu rumah tangga, 10,3 % berwiraswasta dan berdagang, sebanyak 3,4 % bekerja sebagai tukang ojek.

2. Sikap Tidak Berprasangka Masyarakat Terhadap Eks Gafatar

Secara umum, masyarakat Kabupaten Bogor tidak berprasangka terhadap anggota eks Gafatar yang berada di wilayah mereka. Anggota eks Gafatar merasa tidak dicurigai oleh masyarakat terkait dengan keberadaan dan kehadiran mereka di Kabupaten Bogor. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan sebagian besar responden yang berjumlah 20 kepala keluarga atau sekitar 69,0% menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa masyarakat mencurigai mereka, dan hanya 5 kepala keluarga atau sekitar 17,2 % yang menyatakan setuju bahwa masyarakat mencurigai keberadaan mereka. Masyarakat dapat menerima anggota eks Gafatar yang berada di lingkungan mereka tanpa

kecurigaan yang berlebihan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang kepala keluarga atau sekitar 89,7 % responden menyatakan tidak setuju terhadap pertanyaan masyarakat selalu memperhatikan gerak-gerik mereka. Terkait dengan persoalan waktu tersebut, pernyataan responden sebanyak 8 orang kepala keluarga atau sekitar 27,6 % menyatakan masyarakat membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghilangkan kecurigaan mereka terhadap eks Gafatar dan sekitar 19 orang atau 65,5 % menyatakan masyarakat tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghilangkan kecurigaan mereka terhadap eks Gafatar.

Masyarakat Kabupaten Bogor telah berupaya untuk melibatkan anggota eks Gafatar dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan mereka. Pelibatan eks Gafatar dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dapat dilihat dari pernyataan responden sebanyak 17 orang kepala keluarga atau 58,6 % menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa masyarakat tidak melibatkan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan, dan 8 orang kepala keluarga atau 27,6 % menyatakan setuju bahwa masyarakat tidak melibatkan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan.

Keberadaan eks Gafatar di Kabupaten Bogor diterima sebagai anggota masyarakat layaknya masyarakat umum lainnya. Kehadiran eks Gafatar dengan latar belakang organisasinya tidak serta merta menjadi ancaman yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh jawaban responden sebanyak 23 orang kepala keluarga atau 79,3 % menyatakan tidak setuju bahwa masyarakat beranggapan keberadaan eks Gafatar akan mempengaruhi masyarakat. Komunikasi yang terjalin diantara warga

masyarakat dengan anggota eks Gafatar dapat berjalan dengan baik. Masyarakat tidak merasa terganggu dan terancam ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota eks Gafatar yang berada di lingkungan mereka. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan 25 orang kepala keluarga yang menjadi responden atau 86,2 % yang menyatakan tidak setuju atas pernyataan bahwa masyarakat ketakutan ketika eks Gafatar mencoba untuk membuka komunikasi dengan warga.

Secara umum anggota eks Gafatar tidak merasa dikucilkan dan ditolak oleh masyarakat setempat, meskipun penerimaan kehadiran mereka dilingkungan masyarakat membutuhkan waktu. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan 24 orang kepala keluarga yang menjadi responden atau 82,8 % menyatakan tidak setuju atas pertanyaan bahwa masyarakat memalingkan muka ketika berpapasan dengan mereka dan sekitar 22 orang kepala keluarga atau sekitar 75,9 % menyatakan tidak setuju terhadap pertanyaan masyarakat tidak mudah menerima mereka, hanya sebanyak 6 orang kepala keluarga atau sekitar 20,7% menyatakan setuju terhadap pertanyaan bahwa masyarakat tidak mudah menerima kehadiran eks Gafatar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Tokoh masyarakat dan aparat pemerintah daerah berperan penting dalam proses penerimaan anggota eks Gafatar di Kabupaten Bogor untuk menjadi pihak yang mengedukasi masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari 6 orang kepala keluarga atau sekitar 20,7 % yang menyatakan setuju terhadap pertanyaan/pernyataan bahwa masyarakat tidak mudah untuk percaya kepada eks

Gafatar tanpa dukungan dari tokoh masyarakat dan aparat. Secara umum, anggota eks Gafatar yang berada di Kabupaten Bogor tidak banyak menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi kembali dengan masyarakat di Kabupaten Bogor. Masyarakat setempat dapat dengan mudah menerima kehadiran anggota eks Gafatar di wilayah mereka. Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan 21 orang kepala keluarga atau 72,4 % yang menyatakan tidak setuju kepada pertanyaan/pernyataan bahwa masyarakat tidak mudah untuk percaya kepada eks Gafatar tanpa dukungan tokoh masyarakat dan aparat.

Perbedaan pandangan dan keyakinan yang diyakini serta dijalankan anggota eks Gafatar dengan masyarakat di wilayah Kabupaten Bogor, tidak serta merta menjadikan mereka dibenci dan ditolak oleh masyarakat setempat. Sebesar 82,8 % responden menyatakan bahwa mereka tidak setuju dengan pernyataan bahwa masyarakat tidak menyukai mereka, yang artinya kehadiran anggota eks Gafatar di wilayah Kabupaten Bogor dapat diterima. Hasil penelitian melalui tabel berikut ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (86,2%) menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa masyarakat membedakan perlakuan terhadap responden dengan anggota masyarakat lainnya. Artinya bahwa masyarakat umumnya tidak memberikan perlakuan berbeda kepada responden. Terdapat data yang bersifat kasuistik dimana masing-masing 3,4% responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa masyarakat menerima mereka (eks Gafatar) dengan keterpaksaan. Sedangkan selebihnya responden (79,3%) menyatakan tidak setuju dan bahkan 13,8% menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan data-data

tersebut terdapat kecenderungan bahwa penerimaan masyarakat terhadap eks Gafatar di Kabupaten Bogor cenderung baik.

3. Keinginan Masyarakat Untuk Bersosialisasi

Eks Gafatar pada awalnya menjadi permasalahan sosial di dalam masyarakat karena dapat menimbulkan kecurigaan dan penolakan kehadiran para eks Gafatar di lingkungan sosialnya. Karenanya telah dilakukan pembinaan atau penyiapan oleh pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat serta pemerintah daerah Kabupaten Bogor terhadap eks Gafatar serta lingkungan keluarga dan masyarakat.

Keinginan masyarakat untuk bersosialisasi dengan eks Gafatar dapat dilihat dari upaya masyarakat untuk bersikap ramah dan baik terhadap eks Gafatar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 75.9% masyarakat berupaya bersikap ramah dan baik terhadap eks Gafatar, hal ini menunjukkan bahwa walaupun masalah eks Gafatar menimbulkan kecurigaan atau kekhawatiran masyarakat terpengaruh dengan paham yang dibawa oleh eks Gafatar, namun di sisi lain masyarakat memiliki informasi yang cukup baik, baik melalui media massa maupun sosialisasi langsung dari pemerintah pusat dan daerah. Kondisi masyarakat tempat tinggal eks Gafatar yang dinamis memiliki dampak yang positif dengan menunjukkan penerimaan terhadap eks Gafatar dengan tidak melakukan penolakan dalam interaksi kehidupan sehari-hari, masyarakat tetap bersikap ramah dan baik, sehingga eks Gafatar dapat memulai kehidupan sebagaimana biasanya.

Masyarakat lingkungan tempat tinggal eks Gafatar tidak ragu-ragu dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini ditunjukkan dengan adanya sapaan setiap perjumpaan dan juga berbincang-bincang dalam waktu luang atau acara kemasyarakatan maupun keagamaan. Komunikasi eks Gafatar dengan masyarakat dilakukan secara formal melalui acara yang diselenggarakan oleh pemerintah kecamatan maupun desa, sedangkan secara informal adalah acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat. Komunikasi lingkungan sosial terutama tetangga dengan eks Gafatar berjalan dengan baik, sehingga terjadi proses integrasi eks Gafatar dengan masyarakat yang dicerminkan dengan keterlibatan mereka dengan kegiatan kemasyarakatan antara lain seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan hajatan tetangga. Responden sebanyak 96.6% menyatakan komunikasi yang baik antara masyarakat khususnya dengan tetangga eks Gafatar.

Tetangga lingkungan sosial eks Gafatar memiliki sikap terbuka dan dapat memahami situasi eks Gafatar, sehingga dalam sehari-hari masyarakat dalam berbagai kesempatan melibatkan eks Gafatar sehingga komunikasi tetap terbuka. Demikian pula eks Gafatar memiliki sifat yang terbuka untuk mendekati diri kepada lingkungan tetangga, sehingga mereka juga memiliki kemauan untuk mengunjungi rumah tetangga dan berbincang-bincang tentang berbagai hal, sehingga eks Gafatar tidak merasa dikucilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mendorong eks Gafatar tidak berdiam diri di rumah saja, tetapi berupaya melakukan komunikasi dengan tetangganya serta masyarakat yang lebih luas. Pada umumnya 89.7% eks Gafatar lebih menyukai

berbincang-bincang dengan tetangga dari pada tinggal diam di rumah.

Eks Gafatar memiliki kemampuan untuk mengungkapkan semua persoalan, kebutuhan dan harapannya dengan cara bertukar pendapat dengan tetangganya. Aktivitas eks Gafatar dengan cara berdiskusi menjadi bagian penting dalam kehidupannya, karena melalui media diskusi ini segala pemikiran dan juga persoalan yang dihadapinya dapat dikomunikasikan, sehingga mendapat masukan atau saran yang dapat membantu eks Gafatar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan melaksanakan peran sosialnya sebagai anggota masyarakat pada umumnya. Responden sebanyak 65.5% menyatakan bahwa mereka suka bertukar pendapat dengan tetangganya, walaupun demikian masih ada yang tidak setuju untuk bertukar pendapat, karena mereka masih berpendapat bahwa paham atau pandangan menjadi ranah pribadi yang tentu akan menimbulkan konflik dengan pandangan masyarakat umum.

Kegiatan kemasyarakatan umumnya terjadi pada tingkat lingkungan ketetanggaaan dan tingkat desa serta tingkat kecamatan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka program pemerintah maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat itu sendiri. Pada berbagai kesempatan Eks Gafatar berupaya untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, hal ini bertujuan agar mereka segera dapat kembali melaksanakan peran sosialnya di dalam masyarakat, sehingga mereka sudah mulai menjadi bagian masyarakat seperti umumnya. Peran aparat pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama memberikan

sosialisasi kepada masyarakat dan pembinaan terhadap Eks Gafatar berdampak pula terhadap terjadinya partisipasi Eks Gafatar untuk terlibat dalam tugas-tugas kemasyarakatan seperti dalam kegiatan masyarakat dan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah di tingkat Desa. Responden sebanyak 65.5% menyatakan bahwa mereka selalu berupaya untuk terlibat dalam tugas-tugas kemasyarakatan, sedangkan responden yang menyatakan tidak berupaya terlibat dalam tugas kemasyarakatan menyatakan masih takut ditolak dan dicurigai memiliki motif tersembunyi dalam kegiatan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan saling tolong menolong sudah merupakan budaya bangsa Indonesia dan hal ini masih tetap dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya masyarakat ini masih tetap terlihat pada Eks Gafatar dalam kondisinya saat ini dalam kehidupan sehari-harinya, masih menunjukkan kepedulian terhadap lingkungannya dengan memberikan bantuan material seperti bahan pangan maupun non material memberikan bantuan tenaga kepada tetangga yang membutuhkan. Jumlah responden yang memberikan bantuan cukup banyak yaitu sebanyak 75.9%.

Lingkungan sosial terutama tetangga sekitar merupakan sumber informasi yang cukup penting dalam memberikan informasi kegiatan kemasyarakatan kepada Eks Gafatar. Kepedulian sosial masyarakat terhadap Eks Gafatar diwujudkan dengan memberikan informasi adanya kegiatan seperti keagamaan, hari-hari besar nasional, gotong royong, serta kegiatan penyuluhan dari berbagai pihak. 96.6% responden menyatakan bahwa tetangga sering memberikan informasi berkaitan kegiatan kemasyarakatan, sehingga Eks

Gafatar memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Setelah mendapat pembinaan dari pemerintah pusat dan daerah, eks Gafatar kembali ke daerah masing-masing, namun demikian mereka memerlukan pekerjaan atau usaha yang baru lagi karena ketika bergabung dengan sebagai anggota Gafatar mereka memindahkan pekerjaannya atau usahanya. Dengan kondisi ini upaya melakukan usaha atau pekerjaan yang baru Eks Gafatar sangat dihargai oleh tetangga dan masyarakat sekitar, karena masyarakat menyadari bahwa Eks Gafatar memerlukan kerja atau usaha untuk memperoleh penghasilan bagi pemenuhan kebutuhan anggota keluarga. 69% responden menyatakan bahwa masyarakat sangat menghargai upaya mereka dalam berusaha atau memperoleh pekerjaan, sehingga masyarakat selalu memberikan dukungan dalam setiap usaha atau pekerjaan mereka. Namun masih ada responden yang menyatakan bahwa masyarakat yang tidak setuju masih memiliki kecurigaan terhadap usaha atau pekerjaan Eks Gafatar karena masih ada masyarakat yang menganggap bahwa ke depan mungkin mereka akan kembali seperti semula menjadi anggota Gafatar kembali.

Eks Gafatar cukup banyak yang melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat karena mereka berpendapat masyarakat sudah memahami masa lalu eks Gafatar, namun demikian 51.7% eks Gafatar masih tidak melibatkan diri. Hal ini berkaitan dengan masih adanya kekhawatiran eks Gafatar akan ditolak masyarakat, karena mereka dulu ketika masih tergabung dengan kegiatan Gafatar memiliki paham yang

berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

4. Kesadaran Masyarakat Tentang Masalah

Eriksson, Garvill, & Nordlund, (2008) bahwa dalam penerimaan berkaitan dengan adanya kesadaran terhadap masalah. Kesadaran merupakan aspek mendasar yang muncul setelah kepemilikan pengetahuan, untuk memiliki kesadaran tentang masalah, masyarakat perlu memiliki pengetahuan tentang adanya gejala-gejala atau indikator yang menunjukkan adanya masalah. Tingkatan yang lebih tinggi dari mengetahui adalah memahami, sehingga ketika seseorang berada pada tingkat pemahaman maka sudah pasti seseorang tersebut memiliki pengetahuan. Pengetahuan masyarakat tentang latar belakang Eks Gafatar umumnya diperoleh dari berita media masa elektronik dan cetak yang tersebar luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya responden (72,4%) menyatakan setuju bahwa masyarakat mengetahui tentang latarbelakangnya (Eks Gafatar), dan hanya 27,6% saja yang tidak setuju bahwa masyarakat mengetahui tentang Eks Gafatar.

Pemahaman masyarakat tentang latar belakang Eks Gafatar sangat berkaitan dengan pengetahuan yang mereka peroleh dari media masa maupun dari cerita teman atau relasi didalam masyarakat. Berbagai media pembicaraan antar warga masyarakat kemudian dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang latar belakang eks Gafatar. Terkait dengan pemahaman masyarakat, sebagian besar responden (55,2%) menyatakan tidak setuju bahwa masyarakat tidak memahami latar belakangnya, artinya bahwa sebagian besar responden setuju bahwa masyarakat memahami latar belakangnya. Masyarakat pada dasarnya mengetahui kondisi

terakhir eks Gafatar ketika berada dilingkungan sekitar mereka, termasuk mengetahui bahwa Eks Gafatar tidak mempunyai tempat tinggal. Hal ini dinyatakan oleh 69% responden yang setuju bahwa masyarakat mengetahui responden tidak memiliki tempat tinggal. Sementara 27,6% responden menyatakan tidak setuju. Hasil penelitian ini mengarah pada informasi bahwa para eks Gafatar sebelum merantau ke Kalimantan telah menjual semua asset termasuk tempat tinggal di daerahnya, sehingga ketika mereka dikembalikan ke daerah masing-masing termasuk ke Bogor, mereka sudah tidak memiliki tempat tinggal.

Aspek yang sangat penting dan merupakan bagian dari fenomena eks Gafatar adalah tentang keyakinan. Keyakinan adalah sesuatu yang sangat spesifik sehingga berkemungkinan lebih banyak dipahami oleh orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama. Keyakinan Eks Gafatar dikembangkan ketika mereka berada di lokasi perantauan melalui sistem yang terorganisasi. Mereka mengambil berbagai keyakinan yang bersumber dari berbagai agama yang bernilai praktis mengatur hubungan antar manusia seperti nilai gotong royong atau tolong menolong, tidak boleh mencuri, dan lain-lain. Hasil peneltian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (82,8%) setuju masyarakat tidak memahami keyakinan responden, bahkan 3,4% responden menyatakan sangat setuju. Hanya 13,8% responden yang tidak setuju bahwa masyarakat tidak memahami keyakinan responden.

Berkaitan dengan pendidikan anak khususnya ketika eks Gafatar masih berada di lokasi perantauannya, anak-anak dididik

secara khusus didalam sistem pendidikan di rumah (*home-schooling*) yang diberikan oleh orangtua dan orang-orang dewasa lainnya. Nampaknya sistem pendidikan seperti itu mencerminkan adanya kebutuhan khusus terkait materi pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55,2% responden setuju bahwa masyarakat memahami kebutuhan responden akan pendidikan anak-anak, bahkan 6,9% responden sangat setuju. Sisanya sebesar 37,9% responden menyatakan tidak setuju masyarakat memahami kebutuhan responden akan pendidikan anak-anak.

Usaha yang digeluti eks Gafatar pada dasarnya merupakan usaha gotong royong dan mandiri memenuhi kebutuhan komunitas mereka sendiri. Mereka mengelola sebidang tanah yang dikelola bersama-sama dengan sistem bagi hasil. Setelah mereka kembali ke daerah masing-masing, mereka tidak lagi bekerja seperti pada saat mereka di perantauan. Bahkan mereka nampak kesulitan untuk melakukan usaha ekonomi karena semuanya tidak lagi memiliki asset yang sudah mereka jual dan alihkan ke perantauan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (69%) tidak setuju bahwa dunia usaha memahami akan kebutuhan responden untuk mencari nafkah. Namun terdapat 20,7% responden yang setuju dan 6,9% sangat setuju bahwa dunia usaha memahami akan kebutuhan responden untuk mencari nafkah.

Pada dasarnya berita tentang pengembalian eks Gafatar ke daerahnya masing-masing menyisakan masalah sosial ekonomi yang tidak sederhana. Mereka menanggung risiko atau kerugian secara sosial dan ekonomi. Mereka kehilangan pekerjaan dan asset lainnya yang sudah mereka miliki di perantauan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa 55,2% responden menyatakan tidak setuju masyarakat mengetahui kerugian yang responden alami, bahkan 3,4% sangat tidak setuju. Sementara responden yang setuju bahwa masyarakat mengetahui kerugian yang responden alami berjumlah 41,4%.

5. Penanganan Eks Gafatar Oleh Pemerintah Kabupaten Bogor

Setibanya dari Pontianak tanggal 22 Januari 2016 pada jam 18.00 WIB, anggota eks Gafatar ditempatkan sementara di penampungan Rumah perlindungan *Trauma Center* dan Pelayanan Psikososial Bambu Apus Jakarta Timur. Selama dalam penampungan eks Gafatar mendapatkan pelayanan kebutuhan dasar, antara lain : pemeriksaan kesehatan, pelayanan dapur umum untuk permakanan, layanan dukungan psikososial khususnya untuk ibu-ibu dan anak-anak.

Pada tanggal 26 Januari 2016 Eks Gafatar dipindahkan ke Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Provinsi Jawa Barat untuk dilakukan pembinaan dan pada tanggal 28 Januari 2016 diserahkan ke Pemerintah Kabupaten Bogor, dalam hal ini dibawah tanggung jawab Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans). Eks Gafatar ditampung di Balai Kesejahteraan Sosial (BKS) untuk diberikan pembinaan dan pelayanan psikososial yang melibatkan : Majelis Ulama Indonesia, Polres Bogor, Kodim 0621 Bogor, Dinsosnakertrans, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, BPBD, Kesbangpol, Pekerja Sosial, Tagana, LK3, Forum Komunikasi TKSM, Disdukcapil dan Perpustakaan.

6. Harapan Terhadap Masyarakat dan Pemerintah

Sehubungan dengan usaha yang dilakukan untuk menghidupi keluarganya, responden mengharapkan diselenggarakan pelatihan keterampilan untuk menjalankan usaha baik bagi para orang tua maupun bagi anak yang sudah dewasa. Eks Gafatar mengharapkan pemerintah dapat memberikan modal usaha kepada keluarga sesuai dengan usaha yang dilakukan oleh keluarga, misalkan pengadaan motor untuk usaha ojek yang akan dicicil dari hasil kerjanya, adanya bantuan biaya untuk kontrak rumah, adanya konselor dari MUI untuk membimbing mereka mengucapkan dua kalimat syahadat dan membimbing kehidupan beragama selanjutnya, adanya lapangan pekerjaan yang dapat menerima responden, pemerintah memberikan kesempatan kepada eks Gafatar untuk mengurus administrasi yang diperlukan sebagai warga negara, seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), Akte Kelahiran, surat nikah, ijasah dan surat-surat kepemilikan lainnya.

Terhadap masyarakat, eks Gafatar berharap agar masyarakat tidak mengucilkan diri dan keluarganya. Masyarakat dapat melibatkan responden dalam kegiatan kemasyarakatan. Masyarakat dapat memahami kebutuhan-kebutuhan responden dan keluarganya. Masyarakat dapat menerima responden dalam usaha kerjasama yang dapat menghasilkan.

PEMBAHASAN

Faktor penarik sejumlah masyarakat untuk bergabung dalam organisasi Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) lebih disebabkan oleh kecenderungan individu yang memiliki sifat dasar ingin bersosialisasi dan bernaung

dalam sebuah kelompok sosial. Gafatar mampu memukau individu-individu, sehingga dapat merasakan kenyamanan ketika berada dalam kelompok tersebut.

Hal ini sejalan dengan konsep biopsiko-sosial, dimana hakikat manusia sebagai makhluk biopsikososial yang menerapkan system terbuka serta saling berinteraksi satu sama lainnya. Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan keseimbangan hidupnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar melalui mencoba belajar menggali dan menggunakan sumber-sumber yang diperlukan berdasarkan potensi dan keterbatasannya. Manusia secara terus menerus menghadapi berbagai perubahan lingkungan dan selalu berusaha menyesuaikan diri agar tercapai keseimbangan dalam interaksi dengan lingkungan dan menciptakan hubungan antar manusia secara serasi.

Secara kodrati manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup dengan manusia lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa manusia memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya karena manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Pemaknaan terhadap konsep inilah yang terjadi pada masyarakat di Kabupaten Bogor, sehingga dapat menerima dan hidup berdampingan dengan eks Gafatar yang berada di wilayah mereka.

KESIMPULAN

Program penanganan masalah eks Gafatar di Indonesia selama ini sudah sampai pada proses reintegrasi / kembali kemasyarakatan. Penelitian ini memfokuskan

pada eks Gafatar yang telah berintegrasi kembali dengan masyarakat di Kabupaten Bogor, yang memiliki jumlah eks Gafatar asal Provinsi Jawa Barat terbanyak. Penanganan eks Gafatar yang diberikan oleh pemerintah kabupaten Bogor meliputi bantuan fisik dan psikis, disertai dengan intervensi pada aspek ideologi dan jaminan keselamatan/keamanan bagi eks Gafatar sampai kembali ke masyarakat, yang diikuti dengan pembinaan-pembinaan lanjutan yang dilakukan terhadap keluarga dan masyarakat sampai saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan program penanganan yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Bogor dipandang cukup efektif dalam upaya pengintegrasian eks Gafatar di masyarakat. Dari beberapa aspek yang kami teliti, statistik menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap eks Gafatar sangat baik. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan mereka merasa bahwa masyarakat bisa menerima dan melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Hal ini diakui juga oleh mereka bahwa peran pemerintah dan tokoh masyarakat sangat besar dalam membantu mereka bisa diterima, berpartisipasi dan beraktivitas seperti masyarakat yang lainnya. Adapun sejumlah eks Gafatar yang terpaksa pindah tempat tinggal dari Kabupaten Bogor, karena mereka merasa mengalami kesulitan mencari mata pencaharian/pekerjaan dan tidak ada keluarga/kerabat yang bisa lebih lama menampung keluarga mereka.

Penerimaan masyarakat terhadap eks Gafatar juga dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat sendiri untuk bisa bersosialisasi dengan eks Gafatar. Masyarakat tidak berprasangka buruk terhadap eks Gafatar, bahkan mereka berusaha untuk bersikap ramah dan baik dan tidak ragu-ragu

untuk berkomunikasi dan memberikan informasi terkait dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan mengajak eks Gafatar untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Masyarakat juga menghargai setiap pendapat dan partisipasi yang ditunjukkan eks Gafatar dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Hanya saja terkait dengan kegiatan keagamaan, sebagian besar dari eks Gafatar belum bisa terlibat lebih banyak bahkan mereka cenderung memilih berdiam diri karena masih adanya kekhawatiran eks Gafatar akan ditolak masyarakat, karena mereka dulu ketika masih tergabung dengan kegiatan Gafatar yang memiliki paham berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Dengan kembalinya eks Gafatar ke Kabupaten Bogor, maka timbul beberapa masalah baru yang harus di hadapi oleh mereka, mulai dari tempat tinggal, keyakinan, pendidikan anak-anak, pekerjaan, identitas, kepemilikan aset, dokumen penting dan cara mengakses sistem sumber yang ada. Terkait dengan hal tersebut, Masyarakat memahami akan masalah yang hadapi oleh eks Gafatar, mereka dipandang sebagai kelompok/organisasi masyarakat yang bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia, dan masyarakat juga memahami masalah mereka setelah mereka kembali ke daerahnya, mereka tidak lagi memiliki tempat tinggal, dan masyarakat mengetahui tentang perbedaan keyakinan mereka, tapi masyarakat tidak memahami sejauhmana dan dalam hal apa perbedaan keyakinan tersebut. Masyarakat juga memahami bahwa selama berada dikalimantan anak-

anak mereka tidak dapat mengenyam pendidikan, para orangtua sudah kehilangan mata pencaharian dan mereka juga sudah kehilangan semua aset dan dokumen penting sehingga sulit untuk dapat mengakses sistem sumber yang ada.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, sebagian besar mereka tinggal/menumpang di rumah keluarga/kerabat, sebagian lagi mengontrak rumah, sedangkan untuk pendidikan anak-anak mereka mulai memasukan kembali anak-anak mereka ke sekolah-sekolah formal, dan para orangtua berusaha mencari pekerjaan yang halal (serabutan) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sedangkan untuk kepemilikan identitas, pemerintah Kabupaten Bogor memfasilitasi mereka untuk mendapatkan kembali hak-haknya, seperti KTP dan akses layanan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul A, A. (2006). *Pengantar Kebuthan Dasar Manusia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bandung, S. (2016). *Laporan Tim Trauma Healing STKS Bandung*. Bandung.
- Hurlock, E. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Johnson, P. &. (1981). Community Support System:Scaling Community Acceptance. *Community Mental Health Journal*, 17,153-160.
- Kelly, J. S. (1987). Medical Student's Attitude Toward AIDS and Homosexual Patients. *Journal of Medical Education*, 62,549-556.
- Knot, E. &. (2001). Suicide and Life-Treatening Behavior. 31 (4).
- Moh.Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalib Indonesia.
- S, A. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Sears, D. O. (t.thn.). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Soekamto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- W.A.Gerungan. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- www.google.com. (t.thn.). Manusia Sebagai MakhluK Biopsikososial dan Spiritual.